

PENDEKATAN INTERDENOMINATIONAL DALAM PENYUSUNAN PROGRAM PENDIDIKAN AGAMA PADA PERGURUAN TINGGI UMUM

Oleh: Drs. Busjairi Madjidi

I. PENDAHULUAN

1. Permasalahan

Salah satu modal dasar pembangunan nasional yang dimiliki bangsa Indonesia sebagaimana disebutkan dalam GBHN ialah "modal rohaniah dan mental yaitu Kepercayaan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Modal ini) merupakan tenaga penggerak yang tak ternilai harganya bagi pengisian aspirasi-aspirasi bangsa. Juga kepercayaan dan keyakinan Bangsa atas kebenaran falsafah Pancasila merupakan modal sikap mental yang dapat membawa bangsa menuju cita-citanya".¹⁾

Modal dasar rohaniah dan mental ini sebagaimana halnya modal-modal dasar lainnya, memerlukan pemeliharaan, pembinaan dan pengelolaan untuk dapat mencapai cita-cita pembangunan nasional mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila.

Lembaga-lembaga pendidikan merupakan wahana utama yang memelihara, membina dan mengelola modal dasar rohaniah ini dan menjadi tanggung jawabnya. Keberhasilan ataupun kegagalan dalam pengelolaan modal ini tergantung pada sistem pendidikan lembaga itu.

Agama yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan dasar dari kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sejak berabad-abad lamanya agama itu tumbuh dan berkembang membentang kebudayaan bangsa Indonesia dan mempersatukan mereka. Semula bangsa Indonesia menganut agama Hindu, lalu Budha kemudian Islam. Kedatangan agama Islam merata dan meliputi hampir seluruh daerah Nusantara. Setelah bangsa Indonesia kontak dengan bangsa Barat masuklah agama Nasrani. Masing-masing agama itu dalam Negara Republik Indonesia ini tumbuh dan berkembang dan berperanan dalam membentuk pribadi bangsa Indonesia.

Apakah pertumbuhan dan perkembangan agama itu dapat mempercepat proses integritas bangsa, ataukah justru menghambatnya? Fakta-fakta sejarah umat manusia baik zaman dahulu kala maupun zaman sekarang menunjukkan banyak kali musibah besar yang menimpa umat manusia disebabkan pertentangan agama. Suatu negara

bisa terpecah belah akibat pertentangan agama itu. Meskipun dalam sejarah bangsa Indonesia belum pernah terjadi malapetaka akibat pertentangan agama, namun hal itu mungkin saja terjadi di kemudian hari bilamana di dalam pembinaan dan pengelolaan modal dasar rohaniyah itu terdapat kesalahan. Di sinilah letak peranan lembaga pendidikan dalam menyusun program pendidikan agama bagi bangsa Indonesia, terutama Perguruan Tinggi.

2. Pendekatan Interdenominational

Perguruan Tinggi jika dilihat dari segi afliasinya terhadap agama dapat dibagi tiga macam:

a. *Denominational college*

Denomination artinya aliran keagamaan atau sekte. Denominational college maksudnya suatu perguruan tinggi yang diselenggarakan oleh suatu aliran tertentu. Tenaga-tenaga yang membinanya, biayanya dan sebagainya dari aliran tersebut. Demikian juga program pendidikan agama didasarkan atas aliran itu. Dalam perguruan tinggi denominational ini suasana ilmiah tidak diarahkan pada penelitian terhadap hypotesa-hypotesa yang sudah dianggap sebagai suatu kebenaran. Padahal ilmu pengetahuan tidak dapat menerima suatu hypotesa sebelum dibuktikan/ditolak kebenarannya. Pengajaran agama diberikan secara indoktrinasi. Sikap yang tertutup dari perguruan tinggi denominational ini menyebabkan kemerosotan dan kehilangan pengaruhnya dalam dunia pendidikan tinggi di negara-negara yang sudah maju.²⁾

b. *Non-denominational college*

Kemudian ada pula lembaga-lembaga pendidikan yang disebut non-denominational college atau non-denominational institutions. Perguruan tinggi ini tidak terikat pada suatu agama atau aliran agama. Mahasiswa-mahasiswa dan dosen-dosennya terdiri dari berbagai aliran agama/agama. Dalam perguruan tinggi non denominational program kegiatan keagamaan diselenggarakan oleh kelompok-kelompok, atau klub-klub mahasiswa yang didasarkan aliran keagamaan/agama, misalnya organisasi mahasiswa Katholik. Kehidupan agama mahasiswa akan baik dalam perguruan tinggi non-denominational ini bilamana program organisasi kelompok mahasiswa itu baik. Namun ada juga lembaga non-denominational ini yang memperhatikan program pendidikan agama. Di sini pimpinan fakultas menyusun program pendidikan agama yang dapat diterima oleh semua kelompok agama/aliran agama, dan menyiapkan juga program pendidikan agama khusus untuk masing-masing aliran/agama. Dalam penyusunan ini, pimpinan perguruan tinggi dibantu oleh asisten-asisten atau mahasiswa-mahasiswa yang mewakili

kelompok-kelompok aliran keagamaan mahasiswa di institutnya.

c. *Interdenominational college/institution*

Perguruan tinggi atau lembaga yang interdenominational merupakan perguruan tinggi yang program pendidikan agamanya mencakup semua ajaran agama/agama yang dianut oleh mahasiswa-mahasiswanya. Dalam banyak hal interdenominational ini berdekatan dengan lembaga non-denominational yang moderat. Dalam kedua macam lembaga pendidikan tinggi ini peranan mahasiswa besar sekali untuk menentukan keberhasilan program pendidikan agama. Keduanya menghindari sikap yang dogmatis dan indoktrinative dalam pengajaran agama.

Maka pengertian pendekatan interdenominational dalam judul naskah ini ialah suatu dasar penyusunan program umum pendidikan agama dalam perguruan tinggi yang berpangkal tolak dari kebutuhan keagamaan masing-masing mahasiswa yang terdiri dari bermacam-macam agama untuk meningkatkan kehidupan keagamaan mereka sendiri dan menciptakan saling pengertian antara mereka yang berbeda agama itu.

Dalam perguruan tinggi interdenominational program kegiatan keagamaan haruslah diterima oleh semua pihak dari kelompok-kelompok mahasiswa yang berbeda-beda agama. Maka dari itu, program disusun oleh sebuah komite/badan yang anggotanya terdiri wakil-wakil mahasiswa dari kelompok agama masing-masing yang dipilih dan dibimbing oleh direktur pendidikan agama. Direktur berkewajiban mengawasi jangan sampai terdapat salah satu agama mendominasi program itu. Titik berat tujuan program diarahkan kepada pengertian dan penghargaan kepada kepercayaan orang lain, bukan pada propaganda atau indoktrinasi suatu kepercayaan tertentu. Tujuan pendidikan agama dalam perguruan tinggi interdenominational ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Meningkatkan kehidupan keagamaan seluruh mahasiswa dan setiap pribadi mahasiswa.
 2. Menanamkan toleransi, pengertian dan penghargaan terhadap keyakinan agama orang lain.³⁾
- Program pendidikan agama demikian menjadi bagian yang integrated dengan program pembinaan mahasiswa. Mereka akan tertolong untuk memperoleh lebih banyak dari agama mereka sendiri dan menjadi lebih baik karena agama mereka sendiri. Pemimpin masing-masing agama bekerja bersama-sama untuk mengembangkan program ini yang berguna bagi seluruh mahasiswa. Bertolak dari pendekatan interdenominational ini, saya mencoba mengemukakan suatu konsep pokok-pokok program pendidikan agama untuk perguruan tinggi di Indonesia.

Saya menyadari bahwa konsep ini masih memerlukan pengkajian yang lebih mendalam serta penyempurnaan yang lebih jauh. Karena serba keterbatasan dan kemiskinan literatur, maka apa yang dapat disajikan dalam tulisan ini hanyalah pokok-pokok pikiran yang berhubungan dengan dasar dan tujuan, metode, bahan pendidikan dan kesimpulan.

II. DASAR dan TUJUAN

Agama merupakan faktor penting dalam perkembangan hidup mahasiswa sebagai pemuda. Tidaklah dapat dianggap seolah-olah agama itu tidak ada pengaruhnya. Dalam pembentukan pribadi yang susila yang menjadi tujuan umum pendidikan nasional Indonesia, pendidikan agama mengambil peranan penting. Namun tidaklah berarti di sini bahwa seorang yang memeluk suatu agama itu pasti selalu menunjukkan bahwa dia seorang warga masyarakat yang terbaik dibandingkan warga masyarakat yang lain yang tidak memeluk suatu agama. Dalam GBHN ketetapan MPR RI No. IV/MPR/78 disebutkan bahwa "Kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa makin dikembangkan. Sehingga terbina hidup rukun di antara sesama umat beragama di antara sesama penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan antara semua umat beragama dan semua penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam usaha memperkokoh kesatuan bangsa dan meningkatkan moral untuk bersama-sama membangun masyarakat".⁴⁾

Untuk mengembangkan kehidupan agama di kalangan rakyat tentulah dengan pendidikan agama. Konsep itu ditegaskan pula dalam GBHN/78 bahwa pendidikan agama dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan universitas-universitas negeri.⁵⁾

Maka tujuan pengembangan kehidupan keagamaan dalam rangkaian pembangunan nasional tidak hanya penghayatan yang lebih mendalam terhadap agama masing-masing pemeluknya tetapi juga menghormati dan mengerti agama orang lain sehingga dengan demikian terwujud kerukunan antar penganut agama.

Dalam Ketetapan MPR No. II/MPR/1978 tentang P-4 ditegaskan pula bahwa "di dalam kehidupan masyarakat Indonesia dikembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk pemeluk agama dan penganut kepercayaan yang berbeda beda. Sehingga dapat selalu dibina kerukunan hidup di antara sesama umat beragama dan berkepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa".⁶⁾

Dari kedua Ketetapan MPR/78 itu dapat disimpulkan program pendidikan agama pada sekolah/ perguruan tinggi umum di Indonesia mempunyai fungsi dan tujuan sebagaimana berikut :

1. Meningkatkan penghayatan kehidupan keagamaan masing-masing pribadi pemeluknya.
2. Menciptakan pengertian dan penghargaan terhadap kepercayaan agama orang lain.
3. Menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan nasional dan kesatuan umat manusia. Pendidikan agama bagian integral dari pendidikan nasional. Maka tujuan pendidikan agamapun bagian dan penunjang cita cita pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional ialah "untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan, ketrampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa".⁷⁾

Membicarakan pendidikan agama di perguruan tinggi tidak dapat dipisahkan dengan fungsi umum perguruan tinggi itu. Dalam GBHN/78 disebutkan bahwa peranan perguruan tinggi diarahkan untuk "menjadikan Perguruan Tinggi sebagai pusat pemeliharaan, penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sesuai dengan kebutuhan pembangunan masa sekarang dan masa datang".⁸⁾

Program pendidikan agama di Perguruan Tinggi seharusnya dipadukan ke dalam totalitas program pendidikan perguruan tinggi itu, bukanlah merupakan paket yang didrop dari lembaga lain. Oleh karena itu, program agama haruslah bersifat terbuka sebagaimana halnya keterbukaan ilmu pengetahuan. Dia seyogyanya menerima kebenaran-kebenaran lain hasil penemuan ilmu pengetahuan. Sikap yang tertutup dan dogmatis yang menolak hasil penemuan ilmiah sebenarnya merugikan agama itu sendiri.

"Dalam lembaga pendidikan tinggi, agama haruslah dapat menegakkan kebenarannya sendiri di atas kakinya sendiri dan dapat menerima kritikan yang jujur. Umumnya orang yang terpelajar bukanlah seorang yang dapat merasa senang terhadap agama yang semata-mata didasarkan atas suatu dogma dan yang menolak untuk menerima apa apa yang seharusnya perlu dibuktikan suatu kebenaran".

Namun sesungguhnya tidak ada agama yang didasarkan di atas kebenaran ilmu pengetahuan. Dogma dalam agama apapun didasarkan atas keimanan.⁹⁾

III. METODE

a. Dosen Agama

Pada umumnya dosen-dosen atau staf pengajar di perguruan ting-

gi terdiri dari orang-orang yang menguasai suatu ilmu pengetahuan tertentu yang menjadi mata kuliah yang diajarkannya, tetapi kurang mengetahui ilmu mengajar. "If you know your stuff you can teach it", demikian ukuran yang diambil untuk menjadi staf pengajar di perguruan tinggi. Untuk menjadi guru di sekolah menengah disyaratkan memiliki sertifikat keguruan, namun tidak demikian halnya di perguruan tinggi. Sukarlah untuk mencari alasan bagaimana seorang dapat mengajar dengan baik tanpa studi secara sistimatis ala kadarnya tentang cara menyajikan masalah-masalah termasuk apa yang harus disajikan dan bagaimana menyajikannya.¹⁰⁾

Jika seorang yang tidak dapat merumuskan secara definitif tentang tujuan pendidikan dan menetapkan kriteria pemilihan bahan pelajaran serta metode pengajarannya. Maka dia akan mengajar cenderung mengikuti cara tradisional yang dipandang benar – tried and true path of tradition. Dia mengajar sebagaimana dulu dia diajari. Begitu pula gurunya sendiri dan guru-guru sebelumnya.¹¹⁾

Demikian itu pula halnya kebanyakan dosen-dosen agama Islam di perguruan tinggi. Padahal untuk mereka di samping kemampuan materiil dan ketrampilan formal masih dituntut persyaratan lain yakni kepribadian yang utuh, yang stabil, yaitu kematangan intelektual dan emotional. Kematangan intelektual artinya penguasaannya yang sempurna tentang ilmu agamanya sedangkan kematangan emotional artinya penghayatan pribadinya yang dalam terhadap ajaran agamanya.

b. Mahasiswa

Di dalam membicarakan metode pendidikan agama di perguruan tinggi umum ini, tidaklah dapat dilepaskan faktor mahasiswa yang langsung terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Mahasiswa-mahasiswa pada perguruan tinggi umum kebanyakan berasal dari sekolah-sekolah menengah dari daerah yang berbeda-beda. Tetapi mereka mempunyai banyak persamaan dalam latar belakang pendidikan dan kejiwaan sebagai remaja dewasa. Ilmu pengetahuan umum yang mereka miliki tentulah mempengaruhi cara berpikir mereka. Mereka adalah pemuda yang sudah melalui fase-fase perkembangan muda remaja dan mulai memasuki masa dewasa. "Sifat sifat positif mulai nampak pada mereka. Kepribadiannya sudah mulai nampak bentuknya. Mereka mulai mengambil sikap terhadap nilai-nilai hidup. Jiwanya mulai tenang tidak lagi seperti pada masa puberteit. Pada masa puberteit ideal ideal itu terdapat pada orang-orang dengan siapa dia bergaul. Sekarang ideal-ideal itu lepas dari orang-orang itu. Pemuda adolescence sekarang menghargai nilai-nilai estetis, etis, ketuhanan, ekonomi, sosial, lepas dari orang-orang yang mempunyai nilai-nilai hidup itu."¹²⁾

Menurut Dr. Zakiah Darajat ciri-ciri yang perlu mendapat perha-

tian pada mahasiswa yang berada dalam masa remaja terakhir (dewasa muda) antara lain sebagai berikut :

1) Kematangan pertumbuhan biologis.

Hal ini mengakibatkan timbulnya dorongan-dorongan seks yang selanjutnya menimbulkan gejala emosi. Dari gejala emosi ini mungkin lahir tindakan-tindakan yang negatif atau positif, tergantung pada faktor lingkungan di mana mereka hidup dan berkembang serta faktor konstruksi pribadi masing-masing. Agama yang dihayatinya besar pengaruhnya untuk mengendalikan gejala emosi itu.

2) Kematangan pertumbuhan kecerdasan.

Mereka telah mampu memahami hal-hal yang abstrak serta mengambil kesimpulan abstrak dari kenyataan yang dilihatnya. Sebagai akibat dari kematangan kecerdasan itu mereka selalu akan menuntut penjelasan yang masuk akal terhadap setiap ketentuan hukum agama yang dibawakan. Mereka menghendaki agar semua ketentuan agama dapat mereka fahami. Bahkan apa yang dulunya mereka terima, saat dewasa ini mereka persoalkan lagi karena keragu-raguan yang ditimbulkan oleh kematangan pertumbuhan kecerdasan itu.

3) Keadaan jiwa agama yang belum stabil.

Adanya remaja yang pada umur-umur ini mengalami kegoncangan dalam beragama. Misalnya kadang-kadang mereka tekun menjalankan ibadah tapi pada waktu yang lain enggan melaksanakannya, bahkan mungkin menunjukkan sikap seolah-olah anti agama. Kecewaan yang mereka alami dalam kehidupan dapat membawa akibat terhadap sikapnya kepada agama.¹³⁾

Kematangan pertumbuhan biologis dan kematangan kecerdasan akan melahirkan tingkah laku yang positif bilamana nilai-nilai moral keagamaan lebih dihayati oleh remaja/dewasa muda dengan sempurna. Proses penghayatan terhadap ajaran-ajaran agama itu berjalan sesuai dengan irama perkembangan jiwa mereka. Stabilitas emosional akan terwujud bilamana iman telah tertanam dalam diri mereka.

c. Indoktrinasi dan Seminar

Metode yang paling tua sejak berabad-abad lamanya dalam mengajarkan agama ialah indoktrinasi. Bahkan sampai sekarang masih terdapat di dunia ini orang mengajarkan agama secara indoktrinasi sebagai alat yang utama. Indoktrinasi umumnya dipergunakan dalam suatu perguruan tinggi yang berdasarkan satu agama tertentu atau satu aliran (sekte). Mahasiswa-mahasiswa dan dosen-dosennya kebanyakan berasal dari satu agama (denominational college). "Program pendidikan agama dengan indoktrinasi itu kemungkinan sekali akan ditolak

atau sangat sukar diterima oleh orang yang terpelajar. Mahasiswa bisa jadi meninggalkan agamanya yang diberikan secara *indoktrinasi itu* bilamana dia memperoleh kebenaran ilmu pengetahuan, karena dia merasakan ajaran agamanya itu berlawanan dengan kebenaran ilmu pengetahuan. Kemungkinan lain mahasiswa itu menjadi seseorang yang intolerant, selalu bercuriga dan menolak untuk menerima segala sesuatu yang berbeda dengan kepercayaannya."¹⁴)

Indoktrinasi ini didasarkan atas asumsi bahwa watak seseorang dapat dibentuk dengan pengajaran yang intelektualistis tentang doktrine dan dogma agama. Makin banyak seseorang memiliki ilmu agama, makin baik watak dan agamanya. Tetapi kenyataan menunjukkan asumsi itu tidaklah benar. But the evidence would tend to indicate that the assumption that knowledge about religion make one truly religious is fallacious.¹⁵)

Metode indoktrinasi ini tidaklah sesuai dengan perkembangan jiwa dewasa muda terutama dewasa muda (mahasiswa) yang berlatar belakang pendidikan umum. Dan lagi metode ini tidak dapat dipergunakan dalam perguruan tinggi yang interdenominational di mana mahasiswanya terdiri dari penganut pelbagai agama.

Metode dalam proses pendidikan merupakan faktor alat penunjang untuk mencapai tujuan pendidikan. Karena pendidikan agama merupakan sub-sistem dalam sistim pendidikan nasional maka fungsi dan tujuan pendidikan agama merupakan unsur mutlak yang menunjang tercapainya cita-cita pendidikan nasional. Maka program pendidikan agama di perguruan tinggi terpadu ke dalam totalitas program pendidikan perguruan tinggi itu.

Untuk mencapai tujuan program pendidikan agama dalam perguruan tinggi umum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional dipergunakan sistim seminar. Sistim seminar inilah yang tepat untuk perguruan tinggi yang interdenominational. Yang dimaksud dengan seminar di sini ialah suatu bentuk organisasi kelas dalam pendidikan tinggi di mana kelompok mahasiswa bekerja sama dalam penelitian atau studi. Mereka berkumpul di bawah bimbingan seorang atau lebih staf pengajar fakultas/universitas untuk mendiskusikan masalah masalah yang menjadi perhatian bersama.¹⁶

Untuk menyelenggarakan pelaksanaan program pendidikan agama di perguruan tinggi interdenominational ditunjuk seorang direktur. Direktur ini didampingi asisten-asisten dan sebuah komitee yang anggota-anggotanya terdiri dari mahasiswa-mahasiswa yang mewakili kelompok-kelompok agama mereka masing-masing. Komite ini yang disertai menyusun program pendidikan agama, baik program seminar maupun program keagamaan dalam kehidupan kampus. Pembicara-pembicara dalam seminar yang menggambarkan wakil

kelompok-kelompok agama dalam fakultas/institut disyaratkan pembicara yang baik, penuh toleransi, kuat agamanya sehingga dia dapat memberikan bimbingan keagamaan bagi teman-temannya, penghayatan yang sempurna pada agamanya dan menanamkan saling pengertian dan penghargaan. Si pembicara haruslah menghindari usaha-usaha untuk memurtadkan orang lain dari agama yang dianutnya dan usaha-usaha propaganda agama.

Program kegiatan pendidikan agama yang disusun oleh komite itu seyogyanya tersusun sempurna dengan bantuan direktur, asisten dan dimungkinkan juga bantuan dari pemuka-pemuka agama. Tugas yang terpenting bagi direktur barangkali adalah mengawasi jangan sampai ada salah satu agama mendominasi program itu. Program yang ditekankan pada pembinaan pengertian dan penghargaan terhadap orang lain yang berbeda kepercayaan itu lebih baik daripada indoktrinasi dan propaganda sesuatu kepercayaan. Program yang disusun oleh mahasiswa-mahasiswa bekerja – sama dalam suatu komite yang mewakili kelompok-kelompok agama akan lebih dekat kepada keinginan dan kebutuhan mereka. Perasaan terpaksa mengikuti program itu tidak akan ada sebab mereka menyadari program itu dari mahasiswa untuk mahasiswa. Setiap partisipasi mahasiswa akan menambah rasa persaudaraan antara mereka baik yang sudah baik agamanya ataupun yang masih lemah.

Di dalam melaksanakan program kegiatan keagamaan dengan cara tersebut di atas dapat pula didukung oleh organisasi-organisasi mahasiswa yang berdasar agama. Seperti organisasi mahasiswa Islam, organisasi mahasiswa Katholik atau organisasi mahasiswa Protestan. Pengaruh organisasi-organisasi ini cukup besar dalam pembinaan cara berfikir mahasiswa. Seharusnya organisasi-organisasi ini dapat bekerja sama menjadi sponsor penyelenggaraan diskusi-diskusi dan seminar keagamaan. Pengalaman mahasiswa di perguruan tinggi barulah berarti bilamana pengalaman itu menumbuhkan rasa persaudaraan sesama manusia. Organisasi-organisasi keagamaan mahasiswa ini dapat memberikan contoh yang baik dengan mengamalkan persaudaraan sebagai ganti batas-batas yang memagari kelompok-kelompok mereka masing-masing. "It would be a splendid thing to give all students in opportunity to see ('Islam') Catholics and Protestants discussing supposedly controversial issues in a spirit of harmony and good fellowship"¹⁷⁾ Usaha demikian sebenarnya lebih baik bagi seseorang dari pada usaha meyakinkan orang lain tentang kebenaran agamanya sendiri sementara itu dia mengemukakan kesalahan-kesalahan agama kawannya yang lain. Dalam etika Islam, tidak dibenarkan menjelek-jelekkkan penganut agama lain, seperti difirmankan Allah SWT dalam Al Qur'an yang artinya "dan janganlah kamu memaki sembahsan-sembahsan yang mereka

sembah selain Allah karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan” (Surat Al An’aam (6): 108)

IV. BAHAN PENDIDIKAN

Tujuan yang ingin dicapai oleh program pendidikan agama di perguruan tinggi sebagaimana telah dikemukakan pertama-tama ialah peningkatan pengertian dan penghayatan oleh tiap-tiap mahasiswa terhadap agamanya sendiri. Untuk mencapai tujuan ini mahasiswa-mahasiswa tentulah mendapatkan pengalaman-pengalaman yang akan meningkatkan pengertian dan penghayatan terhadap agama mereka masing-masing. Pengalaman-pengalaman itu disusun dan disajikan secara sistematis sesuai dengan rencana dan program pendidikan.

Pengalaman-pengalaman untuk menunjang kehidupan agama itu menurut sifat prosesnya dapat dibagi tiga:

1. Pengalaman intelektual
2. Pengalaman emotional
3. Pengalaman campuran intelektual dan emotional.

ad.1). Pengalaman intelektual adalah pengalaman yang diperoleh mahasiswa melalui proses pengajaran di mana otak mereka diisi misalnya dengan ilmu-ilmu agama, sejarah, filsafat agama, perbandingan agama. Pelajaran-pelajaran ini mereka terima dalam forum kuliah atau seminar yang disajikan oleh staf/pengajar/asisten atau mahasiswa penyaji (speaker). Bahan-bahan pelajaran atau materi yang menjadi bahan diskusi dalam seminar itu dipilih dan ditetapkan oleh komite yang berada di bawah pengawasan direktur dan stafnya. Sebab komite dengan bantuan direktur dan asistennya bertanggung jawab menyusun program pendidikan agama itu. Bahan-bahan diskusi itu haruslah atas kesepakatan bersama para anggota komite dan merupakan pula persoalan yang menjadi perhatian bersama. Persoalan-persoalan yang memerlukan pembahasan itu (controversial issues) bisa menyangkut kehidupan mahasiswa bisa pula kemasyarakatan yang perlu dilihat dari kacamata agama masing-masing. Sebagai misal, masalah etika pergaulan antara remaja putera dan puteri. Tiap-tiap mahasiswa Islam tentulah ingin mengetahui pandangan agamanya dalam masalah ini. Sebelum menerima informasi isi topic ini yang disampaikan oleh penyaji/dosen agama, para mahasiswa mencernakannya terlebih dulu dalam otaknya. Dalam proses pencernaan ini terjadi soal jawab dan akhirnya timbul pengertian.

Dalam pembahasan segi Islam ini dengan sendirinya diikuti pula oleh mahasiswa anggota seminar yang non muslim. Tambah jauh partisipasinya tambah erat pertalian persaudaraan antar mereka. Mereka akan memahami dan menghargai pandangan Islam itu, dan selalu dija-

dikan mereka pegangan dalam pergaulan dengan remaja Islam.

Demikian itu pula halnya bilamana giliran pembahasan "etika pergaulan" tersebut ditinjau dari pandangan agama agama lainnya.

ad.2. Pengalaman emotional, maksudnya pengalaman yang diperoleh melalui proses emosional misalnya sewaktu mahasiswa menunaikan ibadah, kebaktian dan sebagainya. Seperti halnya dalam sembahyang di mana seseorang merasakan kekecilan dan kerendahan dirinya di hadapan kebesaran Allah SWT. Demikian pula meditasi, zikir, do'a, semuanya dilakukan dengan penuh perasaan keikhlasan dan kekhushyuan.

Natalan dan Ramadhan in Campus merupakan kegiatan keagamaan yang memupuk rasa keagamaan mahasiswa itu. Untuk melancarkan kegiatan ini diperlukan dalam kampus sarana-sarana ibadah dan meditasi seperti masjid dan gereja atau mushalla dan chapel, dan lain-lain.

Bimbingan dan perawatan yang diberikan oleh seorang konsultan agama atau religious counselor terhadap mahasiswa secara individual – karena sesuatu hal dia mengalami kegoncangan iman – pada dasarnya bimbingan ini juga merupakan pengalaman emotional.

ad.3. Pengalaman campuran intelektual dan emotional maksudnya pengalaman yang diterima mahasiswa melalui proses intelektual dan emosional. Pengalaman ini diperoleh dari ceramah-ceramah di masjid-masjid, gereja, di dalam kelompok kegiatan keagamaan dan lain-lain.

Berdasarkan ketiga segi proses pengalaman yang dapat meningkatkan hidup keagamaan, maka bahan-bahan pendidikan itu haruslah dapat memenuhi kebutuhan intelektual dan emosional. Karena itu bahan pendidikan bersumber dari pelajaran pelajaran agama sebagai bahan utama dan ilmu-ilmu sejarah agama-agama, perbandingan agama dan filsafat agama sebagai dasar untuk memahami dan menghargai agama pada umumnya. Di samping itu ada usaha pengarahan, bimbingan, ajakan dan rangsangan untuk melaksanakan praktek ibadah kebaktian, meditasi, zikir dalam kampus dengan sarana-sarana yang sudah disediakan.

Dalam kesempatan ini, tidak dapat disajikan susunan secara terurai bahan-bahan pendidikan agama dalam perguruan tinggi interdenominational, karena membutuhkan uraian tersendiri.

V. KESIMPULAN

1. Perguruan tinggi mempunyai peranan dan tanggung jawab untuk memelihara, membina dan mengembangkan modal Rohaniyah dan mental yaitu kepercayaan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Fungsi dan tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi umum diarahkan kepada peningkatan kehidupan keagamaan dan terwujudnya saling pengertian dan menghargai antar mahasiswa yang berbeda-beda agama.
3. Fase pendidikan pada perguruan tinggi adalah fase yang tepat untuk menyusun program pendidikan agama yang mengarah kepada fungsi dan tujuannya.
4. Program pendidikan agama pada perguruan tinggi haruslah merupakan bagian yang integral dengan program pendidikan tinggi pada keseluruhannya dan didasarkan atas sistim interdenominational untuk menciptakan iklim kerjasama dan saling pengertian antar pemeluk-pemeluk agama.
5. Sistim seminar dalam pendidikan agama di perguruan tinggi adalah sesuai dengan perkembangan jiwa remaja dewasa dan efektif untuk menuju sasaran.
6. Bahan-bahan pendidikan didasarkan atas kebutuhan intelektual dan emosional mahasiswa.

CATATAN KAKI

¹⁾Team Pembinaan Penatar dan Bahan Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, "Undang Undang Dasar - Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila - Garis-garis Besar Haluan Negara" (Buku Merah), hal. 41.

²⁾Dugald S. Arbuckle, *Student Personnel Services in Higher Education*, Mc Graw Hill Book Company, Inc, 1958, New York, hal. 159.

³⁾*Ibid.*, hal. 168

⁴⁾Team Pembinaan Penatar, *Op.Cit.*, hal.76.

⁵⁾*Loc.Cit.*

⁶⁾*Ibid.*, hal. 28.

⁷⁾*Ibid.*, hal. 77.

⁸⁾*Ibid.*, hal. 78.

⁹⁾Dugald S. Arbuckle, *Op.Cit.*, hal. 164.

¹⁰⁾Ernest E Bayles, *The Theory and Practice of Teaching*, Harper & Broters, Publishers, New York, Chap. College and University, hal. 270.

¹¹⁾Ernest E. Bayless, *Ibid.*, hal. 271.

¹²⁾Kwee Soen Liong SH, *Masa Remaja dan Ilmu Jiwa Pemuda*, Fakultas Ilmu Pendidikan, Bandung, hal. 22, 23, 24.

¹³⁾Dr. Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, hal. 145-148.

¹⁴⁾Dugald S. Arbuckle, *Op.Cit.*, hal. 164.

¹⁵⁾*Ibid.*, hal. 162.

¹⁶⁾Carter V. Good, *Dictionary of Education*, Mc Graw Hill Book Company Inc., New York, hal. 495.

¹⁷⁾Dugald S. Arbuckle, *Op.Cit hal. 168.*